



## Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan UIN SUSKA Riau Berdasarkan Model *The Seven Pillars*

Batrisyia, Nining Sudiar\*

Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [sudiar.nining@gmail.com](mailto:sudiar.nining@gmail.com)

ARTIKEL INFO Dikirim: 07 Januari 2025 Diterima: 14 Juli 2025 Diterbitkan: 16 Juli 2025

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Penelitian ini berjudul “Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan UIN SUSKA Riau Berdasarkan Model *The Seven Pillars*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi informasi pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau berdasarkan model the seven pillars.

**Metode Pengumpulan Data.** Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan dengan responden berjumlah 98 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

**Hasil dan Diskusi.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi pemustaka di Perpustakaan UIN SUSKA Riau berdasarkan model the seven pillars rata-rata berada pada level competent dengan persentase sebesar 57,1%. Jika dijabarkan per indikator maka di dapatkan bahwa kemampuan tertinggi yaitu indikator evaluate dengan presentase 81,6% yaitu berada pada level expert. Kemudian di posisi kedua indikator plan dengan presentase 66,3% yaitu berada pada level proficient. Posisi ketiga indikator identify dengan presentase 53,1% yaitu berada pada level competent. Posisi keempat indikator scope dengan presentase 51% yaitu berada pada level competent. Posisi kelima indikator present dengan presentase 48% yaitu berada pada level competent. Posisi keenam indikator gather dengan presentase 46% yaitu berada pada level competent juga. Posisi terakhir ada pada indikator manage dengan presentase 33,7% yaitu berada pada level advanced beginner.

**Simpulan.** Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau berdasarkan model the seven pillars rata-rata berada pada level competent dengan persentase sebesar 57,1%. Serta saran untuk penelitian ke depannya untuk meneliti topik ini maka penulis menyarankan untuk penelitian

### Kata kunci:

*Kemampuan literasi informasi, literasi, informasi*

selanjutnya diharapkan menggunakan tema yang lain misalnya literasi keagamaan.

#### ABSTRACT

**Introduction.** *This research is entitled "Information Literacy Ability of Users in UIN SUSKA Riau Library Based on The Seven Pillars Model". The purpose of this study was to determine the level of information literacy ability of users in the UIN SUSKA Riau library based on the seven pillars model.*

**Data Collection Method.** *This type of research is descriptive quantitative, with 98 respondents. Data collection techniques are observation, questionnaires, and documentation.*

**Result and Discussion.** *The results showed that the information literacy ability of users at the UIN SUSKA Riau Library based on the seven pillars model was on average at a competent level with a percentage of 57.1%. If described per indicator, it is found that the highest ability is the evaluate indicator with a percentage of 81.6%, which is at the expert level. Then in the second position of the plan indicator with a percentage of 66.3%, which is at the proficient level. The third position of the identify indicator with a percentage of 53.1% is at the competent level. The fourth position of the scope indicator with a percentage of 51% is at the competitive level. The fifth position of the present indicator with a percentage of 48% is at the competent level. The sixth position of the gather indicator with a percentage of 46% is at the competent level as well. The last position is in the managed indicator with a percentage of 33.7%, that is, to be at the level advanced beginner.*

**Conclusion.** *Based on the data processing carried out, it can be concluded that the information literacy ability of users in the UIN SUSKA Riau library based on the seven pillars model is on average at the competent level with a percentage of 57.1%. As well as suggestions for future research to research this topic, the author suggests that for further research, it is expected to use other themes, such as religious literacy.*

#### Keywords:

*Information literacy skills, literacy, information*

#### PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi informasi telah memudahkan produksi dan penyebaran informasi secara cepat. Informasi adalah suatu kebutuhan yang sangat krusial untuk setiap individu dalam kehidupannya. Namun dengan jumlah informasi yang berlimpah saat ini, memperoleh informasi terkait sering kali menimbulkan tantangan bagi kita. Kemahiran dalam kemampuan sangat penting untuk tujuan membedakan, meneliti, dan memperoleh pengetahuan terkait secara efektif. Keterampilan ini perlukan bagi semua orang yang professional bekerja, termasuk pemustaka di perpustakaan. Pemustaka perpustakaan perguruan tinggi harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka secara efektif. Kepentingan akan informasi

mungkin ada untuk berupa penyelesaian tugas-tugas perkuliahan maupun tugas pribadinya.

Kemajuan teknologi pada saat ini telah mempermudah dalam mendapatkan informasi, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan berbagai sumber informasi. Namun demikian, sejumlah besar mahasiswa masih kurang memanfaatkan teknologi, menunjukkan kurangnya kemahiran dalam membedakan informasi yang berharga dan tidak relevan. Sebagian mahasiswa mengeluhkan kurangnya sumber informasi yang baik buat tugas-tugasnya. Kemajuan eksponensial dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat penyebaran berbagai bentuk informasi, yaitu berupa media cetak, maupun digital seperti internet, *ebook* dan lain sebagainya. Berbagai masyarakat dapat dengan mudah menyebarluaskan pengetahuan dengan menggunakan bantuan berbagai teknologi yang canggih.

Lahirnya gagasan literasi informasi mungkin dikaitkan dengan Zurkowski, yang memperkenalkannya di Amerika Serikat pada tahun 1974. Zurkowski mengemukakan pentingnya kemampuan literasi informasi dalam konteks era informasi. Diperlukannya keterampilan untuk memanfaatkan informasi dan menerapkannya dengan efektif dalam upaya menyelesaikan masalah. Perolehan keterampilan literasi dapat berfungsi sebagai sumber motivasi bagi masyarakat, menumbuhkan keinginan yang terus-menerus untuk mengejar pengetahuan di tengah lanskap informasi yang terus berkembang. Penting untuk diingat bahwa tidak semua informasi pada dasarnya dapat diandalkan, sehingga memerlukan pencarian kebenaran yang berkelanjutan. Secara umum, konsep literasi informasi dapat dilihat mencakup kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi, serta keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan dan mengkomunikasikan pengetahuan tersebut secara efektif (Sulistyo-Basuki, 2013).

Pada tahun 1989, American Library Association (ALA) memberikan definisi literasi informasi dan menggarisbawahi pentingnya memfasilitasi pembelajaran seumur hidup. Individu dengan literasi informasi mempunyai kecenderungan untuk belajar sepanjang hayat, karena mereka memiliki kapasitas untuk secara konsisten menemukan pengetahuan yang diperlukan untuk setiap usaha atau proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, integrasi gagasan literasi informasi ke dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk mendorong pengembangan orang-orang yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menavigasi dan menggunakan sumber daya informasi secara efektif. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif dan dukungan lembaga pendidikan, termasuk sekolah dan universitas (Perpustakaan Nasional RI, 2021).

Kemampuan literasi informasi yaitu seseorang yang mampu memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, kemampuan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi keputusan yang tepat, kemampuan menggunakan informasi, dan pemahaman dalam menggunakan sumber serta akses informasi. Informasi adalah dasar pengambilan keputusan dan kebijakan. Pengakuan akan pentingnya informasi dalam masyarakat kontemporer telah memunculkan anggapan populer bahwa individu atau entitas yang memiliki kendali atas informasi mempunyai pengaruh terhadap lanskap global. Oleh karena itu, penting bagi pemustaka memiliki kapasitas untuk memperoleh keahlian dalam menangani informasi, yang memerlukan penguasaan keterampilan mendasar, yaitu literasi informasi. Maka, semakin terampil kemampuan literasi informasi mahasiswa, semakin bagus juga prestasi belajarnya (Suharto, 2014).

Dalam bidang pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, perpustakaan memainkan peran penting dan tidak tergantikan dalam penyediaan pengetahuan yang relevan dan diperlukan bagi penggunanya. Oleh karena itu, perolehan keterampilan literasi informasi

sangat penting bagi pemustak agar dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka secara efektif dan tetap mengikuti perkembangan informasi terkini.

Di perguruan tinggi banyak model literasi informasi yang telah diterapkan, seperti *The Big 6*, *The Seven Pillars*, dan *Empowering 8*. Masing-masing model ini mencakup kriteria dan keterampilan berbeda yang berfungsi sebagai ukuran evaluatif terhadap kemampuan literasi informasi seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma *The Seven Pillars*. Model konseptual yang dikenal sebagai model tujuh pilar yang didirikan oleh *Standing Conference of National and University Libraries* (SCONUL). Penekanan utama model ini adalah pada pengembangan keterampilan, kompetensi, sikap, dan perilaku untuk meningkatkan literasi informasi di ranah pendidikan. Masing-masing pilar mewakili kumpulan pernyataan yang berkaitan dengan keterampilan atau kompetensi secara menyeluruh, serta sikap atau pemahaman secara keseluruhan. Strategi ini didasarkan pada tujuh pilar utama, yang secara khusus diidentifikasi sebagai identifikasi, cakupan, perencanaan, pengumpulan, evaluasi, pengelolaan, dan penyajian.

Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau melayani civitas akademika dengan menawarkan berbagai bahan perpustakaan dan informasi. Ini melayani kebutuhan pembelajaran universitas, dengan penekanan khusus pada studi Islam. Perpustakaan menyediakan koleksi dan sumber bacaan yang mendukung kegiatan akademis dan upaya penelitian. Dengan demikian, pengunjung perpustakaan UIN SUSKA Riau dapat memperoleh informasi berharga dan mengembangkan kompetensi literasi informasi penting yang dibutuhkan oleh pemustaka perpustakaan UIN SUSKA Riau.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pemustaka, mengungkapkan bahwa beberapa individu mengalami kesulitan dalam menemukan materi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tidak ada pemahaman tentang cara mencari informasi yang digunakan oleh mereka dan tidak didasarkan pada model literasi informasi apapun. Tantangan tambahannya terletak pada kenyataan bahwa sejumlah besar pelanggan di perpustakaan UIN SUSKA Riau belum sepenuhnya menggunakan fungsi *e-book* dan *e-journal* yang telah tersedia melalui langganan mereka. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan pengunjung perpustakaan, terlihat jelas bahwa masih kurangnya kesadaran pengguna perpustakaan tentang ketersediaan koleksi *e-book* di perpustakaan. Selain itu, sebagian individu menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengakses sumber daya digital, termasuk *e-book* dan *e-journal*. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, juga ditemukan bahwa masih terdapat pemustaka yang lebih suka mengumpulkan informasi dari berbagai tempat tanpa memperdulikan keabsahannya.

Mengingat informasi kontekstual yang diberikan, penulis mempunyai ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kompetensi literasi informasi yang dimiliki oleh pembaca. Maka, dalam hal ini penulis mengangkat judul "**Kemampuan Literasi Pemustaka di Perpustakaan UIN SUSKA Riau Berdasarkan Model *The Seven Pillars***".

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Studi kepustakaan ini mengkaji penelitian ilmiah terdahulu, yaitu yang berkaitan atau selaras dengan penelitian yang akan diteliti, beserta persamaan dan perbedaannya masing-masing. Berikut peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang

berkaitan mengenai literasi informasi sehingga menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Yona Wulandari melakukan penelitian dengan judul “Literasi Informasi Mahasiswa di Lingkungan Universitas Lancang Kuning Menggunakan Teori *The Big 6*”. Penelitian ini merupakan disertasi doctoral yang dilaksanakan di Universitas Lancang Kuning pada tahun 2016.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan literasi informasi mahasiswa Universitas Lancang Kuning dengan menggunakan teori *The Big 6*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menguji kemampuan membaca mahasiswa Universitas Lancang Kuning. Sampel penelitian berjumlah 99 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Lancang Kuning memiliki tingkat kemampuan literasi informasi yang cukup tinggi, yaitu 53,5% dari seluruh mahasiswa. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi siswa didasarkan pada enam penanda literasi informasi. Literasi informasi mahasiswa Universitas Lancang Kuning memiliki keterampilan literasi informasi yaitu indikator yang pertama identifikasi masalah berada pada kategori sedang yakni 46,8 %, untuk indikator kedua literasi informasi strategi pencarian informasi berada pada kategori sedang yakni 42,4 %, untuk indikator ketiga literasi informasi alokasi dan akses berada dalam kategori rendah yakni 38,0 %, untuk tingkat literasi informasi keempat pemanfaatan informasi berada pada kategori sedang yakni 45,8 %, untuk tingkat literasi informasi kelima menyintesis berada pada kategori sedang yakni 44,0 %, dan untuk tingkat literasi informasi keenam mengevaluasi berada pada kategori rendah yakni 38,8 %.

Penelitian Yona Wulandari memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini, karena sama-sama mengangkat topik literasi informasi di perguruan tinggi. Perbedaan penelitian Yona Wulandari dengan penelitian kali ini terletak pada topik penelitian yang dipilih, penulis mengambil subjek pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau sedangkan Yona Wulandari mengambil subjeknya mahasiswa Universitas Lancang Kuning. Serta lokasi penelitiannya juga berbeda. Dan model literasi informasinya berbeda Yona Wulandari menggunakan teori literasi informasi *The Big 6* sedangkan penelitian ini menggunakan model literasi informasi *The Seven Pillars*.

Pada tahun 2018, Ahmad Tri Asfari melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kemampuan Literasi Informasi Santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta Berdasarkan Model *The Seven Pillars*”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana kemampuan literasi informasi pada santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta, dengan menggunakan paradigma *The Seven Pillars* sebagai dasar penilaian. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang fokus pada penilaian kemampuan literasi informasi santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa derajat kemampuan literasi informasi santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta sesuai model *The Seven Pillars* secara umum tergolong sangat baik dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 2,90%. Temuan tersebut diperoleh dari 7 indikator yaitu *identify*, *scope*, *plan*, *gather*, *evaluate*, *manage*, dan *present*. Di antara ketujuh indikator tersebut, indikator tertinggi adalah *identify* yang masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,02%. Indikator *plan* juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,01%. Sedangkan indikator *evaluate* tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 2,75%. Indikator *present* juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata

sebesar 2,84%. Indikator selebihnya yaitu *scope*, *gather*, dan *manage* menunjukkan rata-rata keseluruhan berkisar antara 2,87% hingga 2,92%.

Baik penelitian Ahamd Tri Asrafi maupun penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mengkaji literasi informasi dengan menggunakan paradigma tujuh pilar. Adapun perbedaan dari penelitian Ahmad Tri Asrafi dengan penelitian ini subjek penelitiannya penulis mengambil subjek pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau sedangkan Ahmad Tri Asrafi subjeknya santri di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Yogyakarta, dan lokasi penelitiannya juga berbeda. Selain itu jumlah populasi dan sampelnya berbeda.

Penelitian ketiga, yang ditulis oleh Uthi Kurnia dengan judul “Literasi Media Baru Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau” penelitian ini merupakan skripsi Universitas Lancang Kuning pada tahun 2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat literasi media baru di kalangan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan fokus pada literasi media baru mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Partisipan penelitian ini terdiri dari 89 mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media baru di kalangan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau tergolong sangat baik dengan persentase sebesar 79,81%. Berdasarkan penelusuran data responden, literasi media baru Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau secara umum sangat baik dengan persentase yang berbeda-beda untuk setiap kriterianya. Apabila dilakukan analisis data berdasarkan indikator, terlihat bahwa indikator *Performance* mempunyai tingkat kemampuan yang paling besar yaitu sebesar 84,41%. Indikator *Play* menempati posisi kedua dengan persentase 82,96%. Indikator *Networking* menduduki peringkat ketiga dengan persentase 82,68%. Peringkat keempat adalah *Visualisation* dengan persentase 82,23%. Peringkat kelima dan keenam ditempati oleh indikator *Distributed Cognition dan Transmedia Navigation* dengan persentase masing-masing sebesar 81,60% dan 80,34%. Peringkat ketujuh ditempati oleh *Negotiation* dengan persentase 80,13%. Butir lainnya juga tergolong sangat baik, namun persentasenya berada di bawah 80%. Secara spesifik, Simulasi dan Apropriasi menempati posisi kedelapan dan kesembilan dengan persentase masing-masing 79,14% dan 78,93%. Indikator *Judgment* memperoleh skor sebesar 78,00%, indikator Kecerdasan Kolektif memperoleh skor sebesar 77,67%, dan indikator *Multitasking* memperoleh skor terendah sebesar 77,53%.

Persamaan antara penelitian Uthi Kurnia dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang literasi di perguruan tinggi. Adapun perbedaan dari penelitian Uthi Kurnia dengan penelitian ini yaitu Uthi Kurnia menggunakan literasi media baru sedangkan penelitian ini menggunakan literasi informasi. Selanjutnya perbedaannya pada subjek penelitiannya penulis mengambil subjek pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau sedangkan Uthi Kurnia mengambil subjek mahasiswa fakultas agama islam Universitas Islam Riau, dan lokasi penelitiannya juga berbeda. Serta teori nya berbeda Uthi Kurnia menggunakan teori yang di rancang oleh Jenkins, dkk yaitu berpatokan pada 12 dasar atau landasan. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars*.

## **Landasan Teori**

### **Literasi Informasi**

Literasi informasi mengacu pada kapasitas untuk mengenali kebutuhan informasi, memahami struktur organisasi perpustakaan, memiliki pengetahuan tentang banyak

sumber daya, khususnya berbagai format informasi dan alat pencarian otomatis, dan terbiasa dengan metode pencarian yang digunakan. Kebutuhan akan kemampuan dalam menemukan informasi yang tepat dan dapat diandalkan muncul dari beberapa faktor, seperti keberadaan informasi yang ada di mana-mana, sehingga menyulitkan individu untuk mengakses dan menilai informasi, mendapatkan informasi terkait, mempersingkat waktu pencarian, dan memperoleh informasi yang terhubung (Prasetiawan, 2012).

Berdasarkan kriteria di atas, literasi informasi mencakup banyak kategori berbeda. Namun demikian, mereka mempunyai ciri yang sama, yaitu kemampuan pemustaka untuk mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan pengetahuan dengan cara yang sesuai, cerdas, dan efisien. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi mampu memahami informasi, namun saat ini literasi informasi seringkali dikaitkan dengan pemanfaatan perpustakaan dan teknologi.

### **Tujuan Literasi Informasi**

Kemampuan literasi informasi memfasilitasi perolehan informasi secara efisien. Seseorang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang mahir dan kemampuan komunikasi yang efektif dianggap memiliki tingkat kemahiran membaca yang tinggi. Selain itu, ia memiliki kapasitas untuk terlibat dalam pemikiran kritis dan analitis. Selain itu, pengguna memiliki kemampuan untuk membangun argumen yang koheren dan rasional yang didukung oleh data faktual dan informasi penting. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi mampu membedakan antara informasi yang benar dan tidak akurat, sehingga mengurangi kerentanan mereka untuk terhasut oleh informasi tertentu.

Literasi informasi sangat penting dalam lingkungan pendidikan, karena individu saat ini dihadapkan pada berbagai sumber informasi dengan sangat cepat. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa tidak semua materi yang dapat diakses dapat diandalkan dan memenuhi kebutuhan informasi bagi mereka yang mencari informasi.

Menurut UNESCO, literasi informasi mengacu pada kapasitas individu untuk memahami informasi dalam perannya sebagai konsumen informasi. Dokumen tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa tujuan literasi informasi adalah sebagai berikut.

- a. Membekali individu dengan kemampuan memperoleh dan mengambil informasi yang berkaitan dengan kesehatan, lingkungan, pendidikan, pekerjaan, dan domain relevan lainnya.
- b. Membantu orang dalam membuat pilihan berdasarkan informasi tentang kehidupan mereka.
- c. Lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan dan pendidikan mereka.

Di era globalisasi, individu memiliki kapasitas untuk mengambil dan menghasilkan informasi melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Misalnya saja kemampuan dalam menggunakan mesin pencari online. Literasi informasi memungkinkan individu untuk secara efektif memenuhi kebutuhan informasi mereka, termasuk konteks pribadi, profesional, dan sosial, sebagaimana digambarkan oleh tujuan yang disebutkan di atas.

### **Manfaat Literasi Informasi**

Literasi informasi memungkinkan kita untuk dengan mudah terlibat dalam berbagai tugas terkait informasi. Literasi informasi ketika diterapkan di perpustakaan, menawarkan kepada pengguna keuntungan dalam memperoleh pengetahuan, pendidikan, pemahaman, dan keterampilan, sehingga memungkinkan mereka untuk memperolehnya:

- a. Memperoleh pemahaman komprehensif tentang detail spesifik, alasan, lokasi, metode, dan waktu pemberian informasi yang diperlukan. Pustakawan bertanggung jawab untuk menjelaskan dan menyebarkan informasi yang berkaitan dengan kepemilikan perpustakaan, memastikan bahwa pemustaka memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakannya secara efektif dan akurat.
- b. Tentukan informasi yang diperlukan. Pustakawan harus membekali pemustaka dengan kapasitas untuk secara cepat dan akurat mengidentifikasi informasi yang mereka perlukan, sesuai dengan preferensi mereka.
- c. Mendapatkan informasi secara efisien dan efektif dari berbagai sumber. Pustakawan juga harus membekali pembaca dan masyarakat dengan alat yang diperlukan untuk mengakses sumber informasi secara akurat, cepat, dan mahir. Sumber informasi ini tentu saja mengarah pada koleksi referensi yang ada di perpustakaan, baik dalam bentuk fisik maupun di internet.
- d. Menganalisis informasi dan sumbernya secara menyeluruh dan cerdas. Memberikan pembaca dan masyarakat kemampuan untuk menilai informasi sangat penting dalam memungkinkan mereka membuat keputusan berdasarkan kebutuhan mereka sendiri.
- e. Konsolidasikan dan gabungkan materi ke dalam pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Pemustaka harus diberikan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan informasi yang tersedia secara efektif sesuai dengan bidang sains, karier, dan pengalaman spesifik mereka.
- f. Memanfaatkan pengetahuan dengan menggunakan praktik yang etis, legal, dan cerdas. Penting bagi pembaca dan masyarakat umum untuk memahami pemanfaatan informasi secara etis, legal, dan cerdas agar dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik dan memperoleh manfaat.
- g. Mengirimkan data. Pustakawan harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang proses transmisi informasi agar dapat menyelaraskan dengan fungsi informasi. Untuk mencegah salah tafsir dan mengatasi hambatan komunikasi.

## **Model Literasi Informasi**

### **a. *The Big 6***

1. Defenisi tugas
  - Mendefenisikan permasalahan informasi yang dihadapi
  - Menentukan data-data yang diperlukan.
2. Strategi mencari informasi
  - Identifikasi semua sumber yang mungkin relevan;
  - Pilih sumber yang paling relevan.
3. Lokasi dan akses
  - Temukan sumbernya baik secara fisik maupun intelektual.
  - Identifikasi informasi yang disertakan dalam sumber.
4. Menggunakan informasi
  - Fungsi wajah, seperti mendengarkan, menyentuh, membaca, dan menonton.
  - Keluarkan data terkait.
5. Sintetis
  - Susunlah dengan menggunakan banyak sumber.
  - Informasi disajikan.
6. Evaluasi
  - Mengevaluasi kemandirian produk akhir.

- Mengevaluasi efektivitas proses.

**b. *The Seven Faces of Information Literacy***

1. Teknologi informasi sebagai sebuah konsep  
Literasi informasi didefinisikan sebagai penggunaan teknologi untuk berkomunikasi dan mencari informasi.
2. Gagasan tentang sumber informasi  
Pencarian sumber informasi dianggap sebagai komponen kunci literasi informasi.
3. Konsep Proses Informasi  
Literasi informasi dipahami sebagai pelaksanaan tahapan proses.
4. Konsep Pengendalian Informasi  
Pengelolaan informasi dipandang sebagai literasi informasi.
5. Konsep Konstruksi Pengetahuan  
Membangun landasan pengetahuan pribadi di bidang minat baru dianggap sebagai literasi informasi.
6. Konsep Memperluas Pengetahuan  
Literasi informasi dapat diartikan sebagai kemampuan menghasilkan karya yang menciptakan pemahaman baru dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sendiri.
7. Konsep Kebijakan  
Literasi informasi dipandang sebagai penggunaan informasi secara bijaksana dikombinasikan dengan pertimbangan untuk kesejahteraan orang lain.

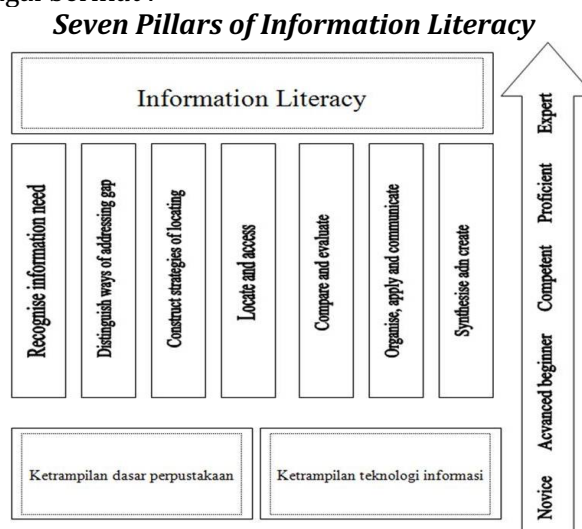
**c. *Empowering 8***

1. Tentukan subjek atau isu, audiens yang dituju, format yang sesuai, dan perbedaan sumbernya.
2. Carilah berbagai sumber dan informasi mengenai subjek tersebut.
3. Memilih data yang relevan, mencatatnya, dan mengumpulkan kutipan yang relevan.
4. Menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan membedakan, mengatur, menilai, dan menyusun informasi dalam urutan yang logis; membedakan pandangan dari fakta.
5. Penciptaan, susunan kata asli materi, penyuntingan, dan penulisan daftar pustaka.
6. Informasi akhir disajikan, didistribusikan, atau ditampilkan.
7. Evaluasi, hasil, tergantung masukan eksternal.
8. Menggunakan informasi baru untuk digunakan dalam berbagai keadaan dan menerapkan, berkontribusi, mengevaluasi, dan memanfaatkan pengalaman untuk tugas selanjutnya.

**d. *The Seven Pillars***

Bent mengatakan bahwa di bawah masing-masing 'pilar' model tujuh pilar, seorang individu mempunyai potensi untuk beralih dari 'pemula' atau orang yang tidak berpengalaman menjadi 'otoritas' atau orang yang sangat terampil. Akibatnya, individu mungkin mencapai prestasi yang beragam pada berbagai tahap, bergantung pada faktor-faktor seperti keadaan sekitar, usia, pencapaian pendidikan, dan pengalaman individu serta kebutuhan informasi. Derajat kompetensi seseorang akan meningkat sebanding dengan jumlah kualitas atau poin yang diperolehnya pada setiap pilar (Bent, 2011).

SCONUL (*Standing Conference of National and University Libraries*) di Inggris mengembangkan model konseptual yang disebut *Seven Pillars of Information Literacy*. Bila di gambar nampak sebagai berikut :



Model Tujuh Pilar hendaknya dilihat dari segi peningkatan mulai dari ketrampilan kemelekan informasi dasar melalui cara lebih canggih memahami serta menggunakan informasi, katakanlah dari novis menuju pakar. Sulistyio Basuki mengkategorikan model 7 Pilar menjadi 2 himpunan keterampilan yaitu :

- (a) Mengetahui bagaimana menentukan lokasi informasi serta mengaksesnya.
- (b) Mengetahui bagaimana memahami serta menggunakan informasi.

Ad a. Mengetahui bagaimana menentukan lokasi informasi serta mengaksesnya Empat pilar pertama terdiri atas keterampilan dasar yang disyaratkan untuk menentukan lokasi serta akses informasi terdiri :

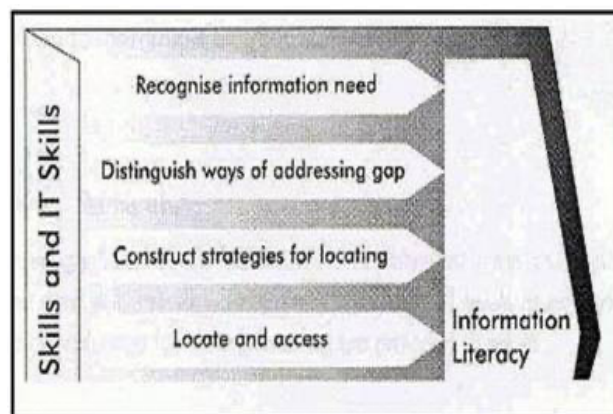
(Pilar 1) Merecognisi kebutuhan informasi, mengetahui apa yang telah diketahui, mengetahui apa yang tidak diketahui dan mengidentifikasi kesenjangan antara yang diketahui dengan yang tidak diketahui.

(Pilar 2) Membedakan cara mengatasi kesenjangan, mengetahui sumber informasi mana yang paling besar peluangnya memuaskan kebutuhan.

(Pilar 3) Membangun strategi untuk menentukan lokasi informasi. Contoh bagaimana mengembangkan dan memperbaiki strategi penelusuran yang efektif.

(Pilar 4) Menentukan lokasi dan akses informasi, mengetahui bagaimana mengakses sumber infotmasi dan memeriksa alat untuk akses dan temu balik informasi.

**Skills and IT Skills**



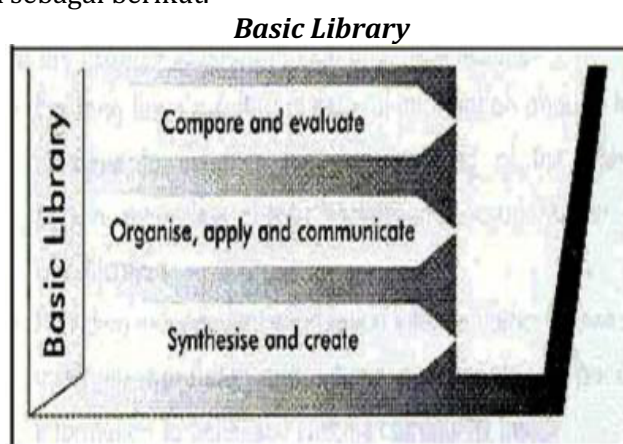
Ad b . Mengetahui bagaimana memahami serta menggunakan informasi.

Pilar ke lima sampai ke tujuh merupakan ketrampilan tingkat lanjut yang diperlukan untuk memahami serta menggunakan informasi secara efektif. Adapun ke tiga pilar tersebut ialah:

(Pilar 5) Membandingkan dan mengevaluasi, mengetahui bagaimana mengases relevansi dan kualitas informasi yang ditemukan.

(Pilar 6) Mengorganisasi, menerapkan dan mengkomunikasikan, mengetahui bagaimana merangkaikan informasi baru dengan informasi lama, mengambil tindakan atau membuat keputusan dan akhirnya bagaimana berbagi hasil temuan informasi tersebut dengan orang lain.

(Pilar 7) Sintesis dan menciptakan, mengetahui bagaimana mengasimilasikan informasi dari berbagai jenis sumber untuk keperluan menciptakan pengetahuan baru. Bila di gambar hasilnya sebagai berikut.



Keterampilan dasar literasi informasi (pilar 1 sampai 4) merupakan dasar bagi semua isu dan topik, dapat diajarkan pada semua tingkat pendidikan. Keterampilan tersebut juga diperkuat dan diperkaya melalui penggunaan berkala serta pembelajaran sepanjang hayat, umumnya melalui program dan sumber yang disediakan oleh perpustakaan. Untuk mencapai pilar 5 sampai 7, tantangan yang dihadapi lebih besar karena keanekaragaman orang.

### **Konsep The Seven Pillars**

Upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi harus mempertimbangkan model tujuh pilar, yang memfasilitasi kemajuan dari tingkat dasar ke tingkat pemahaman dan penggunaan informasi yang lebih maju. Model 7 pillar terdiri atas 2 himpunan keterampilan:

- Memahami cara menentukan letak informasi dan cara mengaksesnya.
- Memperoleh kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi secara efektif.

Tujuh pilar tersebut meliputi tujuh gagasan literasi informasi sebagai berikut::

a. Identifikasi (*Identify*)

Identifikasi yaitu seseorang yang mampu mengetahui bagaimana mengidentifikasi kebutuhan informasi dengan memahami kekurangan informasi, mengidentifikasi topik pencarian, mengidentifikasi informasi menemukan informasi yang relevan untuk secara aktif terlibat dalam pencarian informasi baru, merumuskan pertanyaan, dan secara ringkas menggambarkan pengetahuan terkini yang berkaitan dengan informasi tersebut.

b. Ruang Lingkup (*Scope*)

Ruang lingkup mengacu pada seseorang yang memiliki kemampuan untuk menemukan kesenjangan pengetahuan dengan mengenali apa yang belum diketahui. Identifikasi jenis informasi spesifik yang paling sesuai dengan kebutuhan, menentukan mesin pencari informasi, seperti sumber tertentu, baik umum maupun khusus topik dengan tingkatan yang berbeda-beda.

c. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan yaitu seseorang yang dapat menjelaskan secara rinci cakupan pertanyaan pencarian menggunakan kata-kata yang paling tepat. Mendefinisikan metode penelusuran menggunakan frasa kunci yang cocok, mendefinisikan serta membuat pembatasan. Menggunakan mesin penelusuran yang paling tepat, mengidentifikasi kosa kata dikendalikan untuk mendukung penelusuran jika diperlukan.

d. Pengumpulan (*Gather*)

Pengumpulan yaitu seseorang yang dapat memanfaatkan sumber daya berbagai alat penelusuran yang efisien. Membuat penelusuran yang terperinci dan akurat untuk berbagai sumber daya cetak maupun digital. Memperoleh informasi secara komprehensif dengan metode penelusuran yang tepat untuk menghimpun data baru. Selalu update dengan informasi terkini, secara aktif terlibat dengan berbagai komunitas untuk menyebarkan pengetahuan, dan mengidentifikasi kesenjangan informasi yang belum terselesaikan.

e. Evaluasi (*Evaluate*)

Evaluasi yaitu seseorang yang dapat mengidentifikasi sumber informasi yang sesuai, memilih materi yang relevan dengan topik pencarian, dan mengevaluasi kualitas, akurasi, bias, reputasi, serta kredibilitasnya. Mengevaluasi validitas data yang terhimpun. Membaca dengan kritis, mengenali ide dan argumen utama, menghubungkan informasi data yang ditemukan melalui metode pencarian, mengevaluasi hasil temuan secara mandiri dan menilai kapan sebaiknya menghentikannya.

f. Mengelola (*Manage*)

Mengelola yaitu seseorang yang dapat bertanggungjawab serta jujur pada setiap tahapan penyajian, penanganan, dan menyebarkan informasi dengan menerapkan metode yang sesuai untuk mengelola data dan memberikan bantuan kepada orang lain dalam mencari serta mengelola informasi. Selain itu, penting untuk mengatur catatan secara sistematis, menyimpan dan menyebarkan informasi untuk upaya penelitian, melestarikan data penelitian secara etis, dan mengakui pentingnya metadata.

g. Penyajian (*Present*)

Penyajian adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk secara efektif menggunakan pengetahuan dan data yang dikumpulkan untuk memberikan tanggapan yang akurat terhadap pertanyaan. Konsolidasikan laporan dan sajikan baik dalam bentuk tertulis atau lisan. Individu ini menggabungkan pengetahuan baru ke dalam kerangka kerja saat ini, mengevaluasi dan menampilkan data dengan tepat, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi baru yang komprehensif dari berbagai sumber.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner atau angket, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan sampel, mengumpulkan data, menganalisis data, analisis data serta mengetahui secara detail pertanyaan-pertanyaan peneliti yang mendeskripsikan tentang literasi informasi pada pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau.

Peneliti menggunakan prosedur simple random sampling untuk sampel penelitian ini. Karena anggota sampel dipilih secara acak dari populasi tanpa memperhitungkan strata yang membentuk populasi, maka pengambilan sampel acak sederhana dianggap sederhana (Sugiyono, 2016). Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel untuk memilih sampel dari kelompok ini karena, mereka percaya bahwa anggota populasi umumnya homogen.

Teknik yang digunakan untuk memastikan ukuran yang representatif adalah rumus Taro Yamane (Muhajang, 2018) diambil dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

$n$  : Jumlah sampel yang dicari

$N$  : Jumlah populasi

$d$  : Nilai presisi (ditentukan dalam contoh ini sebesar 90 % atau  $\alpha = 0,1$ )

Jika dihitung menggunakan rumus tersebut, maka menjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N(d)^2 + 1} \\ n &= \frac{4083}{4083(0,1)^2 + 1} \\ n &= \frac{4083}{4083(0,01) + 1} \\ n &= \frac{4083}{40,83 + 1} \\ n &= \frac{4083}{41,83} = 97,60 \\ n &= 98 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 98 responden dari total populasi 4083 pemustaka.

Analisis data berdasarkan distribusi frekuensi relatif yang ada digunakan dalam analisis data. Setelah itu, data diproses menggunakan rumus persentase berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P: Presentase

F: Frekuensi

N: Jumlah Keseluruhan

Kemudian hasil persentase tabel penelitian akan ditafsirkan menggunakan standar model *the seven pillars* yang di kembangkan oleh SCONUL sebagai berikut.

0% - 20% = *Novice*

21% - 40% = *Advanced Beginner*

41% - 60% = *Competent*

61% - 80% = *Proficient*

81% - 100% = *Expert*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah pada bab I tentang Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan UIN SUSKA Riau Berdasarkan Model *The*

*Seven Pillars*. Proses pengambilan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner/angket. Analisis data dilakukan berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 98 pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau. Hasil Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan UIN SUSKA Riau Berdasarkan Model *The Seven Pillars* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Indikator Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka di Perpustakaan UIN SUSKA Riau Berdasarkan Model The Seven Pillars**

No	Indikator	Sangat Tinggi		Tinggi		Rendah		Rendah Sekali		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	<i>Identify</i>	52	53,1	38	38,8	6	6,1	2	2	98	100
2	<i>Scope</i>	28	28,6	50	51	17	17,3	3	3,1	98	100
3	<i>Plan</i>	7	7,1	65	66,3	21	21,5	5	5,1	98	100
4	<i>Gather</i>	20	20,4	45	46	24	24,4	9	9,2	98	100
5	<i>Evaluate</i>	8	8,2	80	81,6	8	8,2	2	2	98	100
6	<i>Manage</i>	28	28,6	33	33,7	24	24,4	13	13,3	98	100
7	<i>Present</i>	47	48	27	27,5	18	18,4	6	6,1	98	100

Sumber : Data diolah Januari 2024

Berdasarkan analisis dari 7 indikator literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars* terdapat pada tingkat yang berbeda-beda. Untuk indikator *identify* pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau memiliki tingkat kemampuan literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars* sangat tinggi dengan jumlah presentase 53,1%. Indikator *scope* pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau memiliki tingkat kemampuan literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars* tinggi dengan jumlah presentase 51%. Indikator *plan* pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau memiliki tingkat kemampuan literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars* tinggi dengan jumlah presentase 66,3%. Indikator *gather* pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau memiliki tingkat kemampuan literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars* tinggi dengan jumlah presentase 46%. Indikator *evaluate* pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau memiliki tingkat kemampuan literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars* tinggi dengan jumlah presentase 81,6%. Dan untuk indikator *manage* pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau memiliki tingkat kemampuan literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars* tinggi juga dengan jumlah presentase 33,7%. Selanjutnya untuk indikator *present* pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau memiliki tingkat kemampuan literasi informasi berdasarkan model *the seven pillars* tinggi dengan jumlah presentase 48%.

**SIMPULAN**

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi pemustaka di perpustakaan UIN SUSKA Riau berdasarkan model *the seven pillars* rata-rata berada pada level *competent* dengan persentase sebesar 57,1%. Jika dijabarkan per indikator maka di dapatkan bahwa kemampuan tertinggi yaitu indikator *evaluate* dengan presentase 81,6% yaitu berada pada level *expert*. Kemudian di posisi kedua indikator *plan* dengan presentase 66,3% yaitu berada pada level *proficient*. Posisi ketiga indikator *identify* dengan presentase 53,1% yaitu berada pada level *competent*. Posisi keempat indikator *scope* dengan presentase 51% yaitu berada pada level *competent*. Posisi kelima indikator *present* dengan presentase 48% yaitu berada

pada level *competent*. Posisi keenam indikator *gather* dengan presentase 46% yaitu berada pada level *competent* juga. Posisi terakhir ada pada indikator *manage* dengan presentase 33,7% yaitu berada pada level *advanced beginner*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif Maulana Absyari 2017. *Literasi Media Baru Mahasiswa di Lingkungan Uuniversitas Lancang Kuning*. Skripsi.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bent, Moira, Stubbings, R. 2011. *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy*. *Literacy*, April. <https://doi.org/10.1108/00907320610716486>.
- Kurnia Uthi, Nining Sudiar, & Vita Amelia. 2019. *Literasi Media Baru Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau*. *Jurnal Pustaka Budaya*.
- Model, Core. 2011. *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy*. *Literacy*, April, <https://doi.org/10.1108/00907320610716486>.
- Nova Irmayanti, A. R. 2019. *Literasi Informasi Mahasiswa Uin Ar-Raniry Dengan Menggunakan Model The Seven Pillars*. (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Pangestika, Monica Desiria. 2018. *Pengaruh Literasi Informasi terhadap Efektivitas Belajar Siswa*. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Perpustakaan Nasional RI. 2021. *Pentingnya Literasi Informasi Untuk Pembelajaran Sepanjang Hayat*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/95/pentingnya-literasi-informasi-untuk-pembelajaran-sepanjang-hayat>.
- Prasetiawan. 2012. *Keberaksaraan Informasi (Information Literacy) Bagi SDM Pengelola Perpustakaan di Era Keterbukaan Informasi*. <http://eprints.rclis.org/17553/>.
- Purwaningtyas, Franindya. 2018. *Literasi Informasi dan Literasi Media*. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*.
- Septiyantono, Tri. 2014. *Konsep Dasar Literasi Informasi*. Jakarta.1-77.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Kualitatif, Kauntitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Admiko. 2014. *Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka dalam Mengakses Informasi: Studi Kasus di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*. UNILIB: *Jurnal Perpustakaan*.
- Sulistyo-Basuki. 2013. *Literasi Informasi dan Literasi Digital. Dalam Bunga Rampai Lliterasi Informasi*. Jakarta: PDII LIPI.

Suryadi, D. 2016. *Defenisi, Model dan Jenis Literasi Informasi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.*

[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12776/BUKU\\_AJAR\\_JOHO\\_LITERASI](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/12776/BUKU_AJAR_JOHO_LITERASI).

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yudistira, Yudistira. 2017. *Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The BIG 6*. Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi.